

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹

Menurut Johnson dan Johnson, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok, sama dengan pengalaman individu maupun kelompok.² Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar

¹ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 44-45

² Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), hal. 235

menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.³

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan Johnson terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:⁴

1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Nurhadi menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 144

⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 288-290

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Perwujudan model pembelajaran kooperatif tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas di kelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

3) Tatap Muka

Interaksi antar-anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi Antar-anggota

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan berbicara. Masih banyak orang yang kurang *sensitive* dan kurang bijaksana dalam

menemukan pendapat mereka. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan atau kekurangan masing-masing, begitu pula dalam model pembelajaran kooperatif. Kelebihan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:⁵

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang.
- 3) Sikap apatis berkurang.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
- 5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

⁵ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 48

- 6) *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 7) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 8) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- 9) Menambah motivasi dan percaya diri.
- 10) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangi teman-teman sekelasnya.
- 11) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

⁶ *Ibid.*

2. Model *Course Review Horay*

a. Pengertian Model *Course Review Horay*

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁷ Model pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau yel-yel lainnya.⁸

Model pembelajaran *course review horay* (CRH) adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “hore”. Dalam pembelajarannya model ini akan mengaitkan antara belajar dan bermain. Model ini mendorong siswa lebih berperan aktif dalam belajar.⁹

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2012), hal. 25

⁸ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal 54

⁹ I Md Fandy Prasastha Kasna, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran CRH (Course Review Horay) Dengan Bantuan Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II SD*, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganeshha*, Vol. 3, No. 1 tahun 2015, diakses 04 November 2018

Menurut pendapat Imran dalam Malechah, model pembelajaran CRH merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapat tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak “hore”.¹⁰

Model pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu model kooperatif yang dapat menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajarannya. Model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik dalam bersosialisasi dan berkerjasama dengan sesama teman. Selain itu, model ini juga digunakan untuk mengetes kemampuan siswa dengan menggunakan kotak soal dan jawaban. Kelompok yang benar harus berteriak “hore” atau yel-yel lainnya sesuai dengan kesepakatan kelompok.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay*

Langkah-langkah model pembelajaran *course review horay* adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

¹⁰ Agustiawan Amat Salim, dkk., *Perbedaan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 5 Palu melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dan Konvensional pada Materi Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit*, *Jurnal Akademika Kimia*, Vol. 2, No. 3 tahun 2013, diakses 04 November 2018

¹¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hal.81-82

- 2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- 4) Untuk menguji pemahaman siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
- 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- 7) Bagi yang benar, siswa memberi tanda check list (\surd) dan langsung berteriak *horay* atau menyanyikan yel-yelnya.
- 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak *horay*.
- 9) Guru memberikan *reward* pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh *horay*.
- 10) Penutup.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model *Course Review Horay*

Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *course review horay* adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Kelebihan model pembelajaran *course review horay* adalah sebagai berikut:
 - a) Menarik sehingga mendorong siswa terlibat di dalamnya.
 - b) Tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
 - c) Siswa lebih semangat belajar.
 - d) Melatih kerjasama.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *course review horay* adalah sebagai berikut:
 - a) Adanya peluang untuk curang.
 - b) Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sri Rumini, dkk, motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang

¹² Shoimin, 68 *Model Pembelajaran...*, hal. 55

menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, motivasi pada dasarnya merupakan motor penggerak dan pemberi arah serta tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Mc Donald, “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Pengertian tersebut apabila diterjemahkan secara bebas berarti motivasi merupakan sebuah bentuk perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut menunjukkan adanya energi yang muncul serta munculnya suasana dan perasaan tertentu yang mendorong untuk melakukan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹³

Menurut Abraham Maslow motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.¹⁴ Motivasi merupakan dorongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan harapan untuk meningkatkan kesemangatan dalam hidup. Dalam kaitannya dengan belajar motivasi diberikan untuk membentuk dan memberikan rangsangan kepada otak siswa untuk tetap semangat dan lebih

¹³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 56-57

¹⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 320

meningkat lagi dalam menyelesaikan proses pembelajarannya, dengan tujuan supaya berhasil dalam pendidikannya.¹⁵

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.¹⁶ Motivasi belajar merupakan pendorong bagi siswa untuk berbuat sebaik-baiknya guna memiliki kepribadian yang sebaik-baiknya pula.¹⁷

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dapat memberikan perubahan pada diri individu kearah yang positif yang dapat meningkatkan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi yang besar akan memberikan semangat yang besar pula untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Ada dua jenis motivasi dalam belajar yaitu:¹⁸

- 1) Motivasi ekstrinsik, yakni motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul akibat insentif eksternal atau pengaruh dari luar peserta didik, misalnya: tuntutan, imbalan, atau hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi

¹⁵ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: SA Press, 2011), hal. 53

¹⁶ Sani, *Inovasi...*, hal. 49

¹⁷ Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar, dan Kepribadian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 45

¹⁸ Sani, *Inovasi...*, hal. 49

secara eksternal adalah a) karakteristik tugas; b) insentif; c) perilaku guru; dan d) pengaturan pembelajaran. Misalnya, seorang peserta didik belajar menghadapi ujian karena pelajaran tersebut merupakan syarat kelulusan.

- 2) Motivasi instrinsik, yakni motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangi pelajaran tersebut.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagai berikut:¹⁹

- 1) Faktor intelektual

Ini merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan tingkat motivasi seseorang dalam usaha memiliki pengetahuan serta mempelajari sesuatu.

- 2) Faktor psikologis

Ini adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang berhubungan dengan psikis. Faktor ini dapat mempengaruhi keadaan belajar individu ketika seseorang memiliki psikis yang berbeda dengan orang lain.

- 3) Faktor sosiologis

Ini adalah faktor yang timbul dari luar diri individu yang terdiri dari lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup. Contohnya:

¹⁹ Angkowo, *Optimalisasi Media...*, hal. 37

Seseorang yang memiliki motivasi belajar untuk memecahkan soal statistik, ia membutuhkan konsentrasi belajar yang tinggi. Orang tersebut akan terganggu jika ada orang lain bersendau gurau atau bercakap-cakap dengan suara yang keras didekatnya. Ini termasuk lingkungan hidup karena berasal dari manusia (makhluk hidup).

4) Faktor fisiologis

Ini adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani individu. Apabila jasmani seseorang terganggu, kondisi itu akan menyebabkan terganggunya kegiatan orang tersebut. Contohnya, orang yang kurang gizi, maka kemampuan belajarnya akan berada dibawah orang lain yang tidak kurang gizi. Dia biasanya akan cepat lelah dan mudah mengantuk sehingga sukar dalam belajar.

d. Fungsi Motivasi

Dalam kehidupan motivasi memiliki beberapa fungsi dasar, diantaranya:²⁰

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat sehingga motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan guna mencapai tujuan yang dimaksud dan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

²⁰ *Ibid*, hal. 35

Menurut Sardiman A.M mengemukakan beberapa fungsi motivasi dalam proses pembelajaran:²¹

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat atau melakukan sesuatu.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah mana tujuan yang akan dicapai.
- 3) Memiliki strategi untuk mencapai sukses.
- 4) Membuat siswa berani berpartisipasi.
- 5) Membangkitkan hasrat ingin tahu pada siswa.
- 6) Menyempurnakan perhatian siswa.

e. Ciri-Ciri Motivasi

Ada beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman:²²

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- 4) Lebih senang belajar mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

²¹ *Ibid*, hal. 45

²² Hana Kurniawan dan Andian Ari Istiningrum, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Khas Kecil Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012, diakses 12 Desember 2018

- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Morgan dalam buku *Introduction to Psychology*, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Witherington dalam buku *Educational Psychology* *Educational Psychology*, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada perilaku yang lebih buruk.²³

Menurut Arthur J. Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*). Menurut L.D. Crow dan A. Crow, belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan).

²³ Purwanto, *Psikologi...*, hal. 84

Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap.²⁴

Menurut Winkel yang dikutip oleh Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan Purwanto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁵ Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²⁶

Hasil belajar merupakan suatu perubahan baik tingkah laku, pengetahuan, maupun sikap yang diperoleh setelah seseorang melakukan kegiatan belajar yang biasanya dimunculkan dalam bentuk angka atau nilai.

²⁴ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 226-227

²⁵ Abdul Hafid R. Hakim dan J.A. Pramukantoro, *Pengaruh Perpaduan Metode Pembelajaran Snowball Throwing dengan Talking Stick terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Teknik Elektro*, Volume 01 Nomor 1, Tahun 2013, hal. 15-16, diakses 20 November 2018

²⁶ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal.19

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Purwanto, berhasil atau tidaknya perubahan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:²⁷

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut:
 - a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini sering berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun ruhaniannya. Contoh lain, siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama diajarkan ilmu filsafat. Pertumbuhan mental anak seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaninya telah matang.

²⁷ *Ibid.*, hal. 28-30

b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Di samping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Misalnya, tidak semua anak pandai berbahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya.

c) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

d) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha

mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

e) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain:

a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk, dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

- c) Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
- d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.
- e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.
- f) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orangtua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar,

motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

Menurut Clark dalam Nana Sudjana mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa, selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan instruksional.

Selain faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan, ada faktor lain yang turut menentukan hasil belajar siswa yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Ini berkaitan dengan upaya belajar yang dilakukan siswa yang meliputi strategi dan metode pembelajaran. Dari ketiga faktor tersebut masing-masing faktor saling berkaitan dan mempengaruhi.²⁸

²⁸ Angkowo, *Optimalisasi Media...*, hal. 50-51

5. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Menurut bahasa fikih berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fikih ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fikih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan.²⁹ Fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), serta manusia (*Hablum-Minan-nasi*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).³⁰ Fikih merupakan ilmu yang memuat hukum-hukum syara' berupa perilaku atau perbuatan yang diperoleh melalui ijtihad berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan

²⁹ H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 5

³⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: t.p, 2013)

pengalaman dan pembiasaan.³¹ Sedangkan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang didalamnya memuat tentang fikih ibadah dan fikih muamalah yang menyangkut pemahaman dan pengamalan yang sederhana yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih di MI bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:³³

- 1) Mengetahui dan memahami cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

³¹ Zaenudin, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume. 10, No. 2, Agustus 2015, hal. 302, diakses 28 November 2018

³² Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: t.p, 2008), hal. 20

³³ *Ibid.*

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Adapun ruang lingkup dalam pembelajaran fikih MI sebagai berikut:³⁴

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti ingin memaparkan penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang model pembelajaran *course review horay*. Sehingga dari penelitian terdahulu dapat juga dijadikan referensi oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulunya, sebagai berikut:

³⁴ *Ibid.* hal. 23

1. Mawar Kuning Nugraheni Saputri skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model tersebut dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar siswa memperoleh kategori cukup aktif dengan nilai 59,51 dan presentase ketuntasan sebesar 52% (cukup). Pada siklus II nilai aktivitas belajar siswa memperoleh kategori aktif dengan nilai 70,58 dan presentase ketuntasan sebesar 88% (sangat aktif). Sedangkan dilihat dari hasil belajarnya, model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa adalah 63,48 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 52% (cukup terampil). Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa meningkat menjadi 74,40 dengan kategori terampil dan presentase ketuntasan sebesar 84% (sangat terampil). Kemudian nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 76,08 dengan kategori baik dan presentase ketuntasan 52% (cukup baik). Pada siklus II nilai hasil belajar kognitif siswa sebesar 79,56 dengan kategori baik dan presentase ketuntasan 80% (sangat baik).³⁵
2. Ul Yuni skripsinya yang berjudul “Penerapan Tipe *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas

³⁵ Mawar Kuning Nugraheni Saputri, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 106

V SD Negeri 1 Metro Timur”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penerapan model *course review horay* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat diketahui dari siklus I nilai rata-rata aktivitas belajar siswa memperoleh kategori aktif dengan nilai 66,00 dan presentase ketuntasan sebesar 60,00% (cukup). Pada siklus II nilai aktivitas belajar siswa memperoleh kategori aktif dengan nilai 74,00 dan presentase ketuntasan sebesar 84,00% (sangat aktif). Selain itu model ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai hasil belajar siswa adalah 67,98 dan presentase ketuntasan sebesar 68,00% dengan kategori baik. Kemudian pada siklus II nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,12 dan presentase ketuntasan sebesar 88,00% dengan kategori sangat baik.³⁶

3. Lorensius Tomi, skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Dengan Mengoptimalkan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Kanisius Cungkup Salatiga Semester II Tahun Ajar 2015/2016”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang terjadi dari setiap siklus. Dimana pada pra siklus, siswa yang tuntas hanya 10 siswa (45%) dengan nilai tertinggi 80 meningkat menjadi 15 siswa (68%) yang tuntas

³⁶ Ul Yuni, *Penerapan Tipe Course Review Horay untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 144

dengan nilai tertinggi 85 dan pada siklus II kembali meningkat menjadi 21 siswa (95%) yang tuntas dengan nilai tertinggi 90.³⁷

4. Anita Yulia Firdiana, skripsinya berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas V di SDN Gugus Puspita Jepara”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa setelah menggunakan metode tersebut ternyata ada perbedaan aktivitas siswa dikelas kontrol dan kelas eksperimen. Aktivitas siswa dikelas eksperimen memperoleh kriteria baik dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh kriteria cukup. Selain itu metode tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Hasil belajar di kelas eksperimen memberi ketuntasan belajar diatas KKM lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Di kelas eksperimen ketuntasan siswa mencapai 56% sedangkan di kelas kontrol adalah 19,2%. Metode ini juga berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS, dengan nilai sig variabel aktivitas belajar = $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.³⁸
5. Meirza Nanda Faradita, jurnalnya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *course*

³⁷ Lorensius Tomi, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dengan Mengoptimalkan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Kanisius Cungkup Salatiga Semester II Tahun Ajar 2015/2016*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 23-24

³⁸ Anita Yulia Firdiana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Course Review Horay (CRH) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas V di SDN Gugus Puspita Jepara*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal 111

review horay terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar serta ada pengaruh yang signifikan sebesar 37,6%.³⁹

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1. Mawar Kuning Nugraheni Saputri “Penerapan Model <i>Cooperative Learning Tipe Course Review Horay</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur”.	1. Sama-sama menggunakan model <i>course review horay</i> .	1. Lokasi tempat penelitian berbeda. 2. Variabel (y) yang diteliti berbeda. 3. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 4. Jenis penelitian PTK.	Setelah diterapkan model pembelajaran <i>course review horay</i> aktivitas dan hasil belajar matematika kelas IV SDN 1 Metro Timur mengalami peningkatan.
2. UI Yuni skripsinya yang berjudul “Penerapan <i>Tipe Course Review Horay</i> untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>course review horay</i> .	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Penggunaan variabel (y) berbeda. 3. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 4. Jenis penelitiannya adalah PTK.	Aktivitas dan hasil belajar Pkn mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran <i>course review horay</i> .

³⁹ Meirza Nanda Faradita, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Volume 1, Nomor 2b Desember 2017, hal. 185, diakses 26 November 2018

V SD Negeri 1 Metro Timur”.			
3. Lorensius Tomi “Penerapan Model Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> Dengan Mengoptimalkan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Kanisius Cungkup Salatiga Semester II Tahun Ajar 2015/2016”.	1. Sama-sama menggunakan model <i>course review horay</i> .	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya menggunakan satu variabel (y). 4. Menggunakan penelitian jenis PTK.	Setelah menggunakan model pembelajaran CRH hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan.
4. Anita Yulia Firdiana, “Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Course Review Horay (CRH)</i> terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Kelas V di SDN Gugus Puspita Jepara”.	1. Sama-sama menggunakan model <i>course review horay</i> .	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.	Setelah menggunakan model tersebut aktivitas dan hasil belajar IPS mengalami perbaikan yang cukup baik serta mengalami pengaruh yang signifikan.
5. Meirza Nanda Faradita	1. Sama-sama menggunakan model <i>course</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda.	Setelah dilakukan penelitian ternyata ada

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay</i> terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”.	<i>review horay.</i>	2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya menggunakan satu variabel (y).	pengaruh yang signifikan tentang penggunaan model pembelajaran <i>course review horay</i> terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA
---	----------------------	---	---

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan kenyataannya model pembelajaran konvensional yang ditandai dengan kegiatan ceramah membuat proses pembelajaran masih berpusat satu arah yaitu pada guru, sehingga siswa merasa cepat bosan karena mereka hanya berdiam mendengarkan guru menjelaskan materi tanpa banyak terlibat aktif didalamnya. Sehingga hal tersebut mengakibatkan siswa lebih banyak bermain dan berbicara dengan teman sebangku daripada memperhatikan pembelajaran. Untuk itu sangatlah penting bagi guru untuk membuat suasana belajar yang lebih hidup, supaya pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

Salah satu kelemahan dalam pembelajaran fikih yaitu guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, guru disini masih cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran. Penyampaian pembelajaran dengan model pembelajaran yang konvensional

tersebut ditandai dengan kegiatan ceramah. Untuk mengatasi kelemahan tersebut sebaiknya guru lebih banyak menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta lebih pandai dalam memilih model pembelajaran supaya dalam pembelajaran fikih tersebut siswa tidak cepat bosan dan akhirnya berbicara bahkan bermain sendiri. Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang ada, maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dipilih dan dianggap sebagai model pembelajaran yang memungkinkan untuk memiliki pengaruh positif yang membawa kearah pembelajaran yang lebih baik.

Model *course review horay* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil. Model ini menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban dari soal tersebut ditulis dalam kotak yang telah dilengkapi nomor yang disepakati setiap kelompok. Model pembelajaran ini juga diselingi dengan permainan karena setiap kelompok yang jawabannya benar diwajibkan untuk berteriak “hore” atau “yel-yel” lainnya yang sudah disepakati bersama. Sehingga model pembelajaran ini tidak monoton karena selama belajar siswa juga bisa bermain. Dengan adanya pembagian kelompok dan pengujian pemahaman tersebut, siswa dapat bekerjasama untuk memecahkan soal secara bersama-sama dan dapat bertukar jawaban sehingga mereka tidak hanya diam tetapi mereka dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut serta mereka juga dapat belajar secara bersama-sama. Model ini tidak hanya berpengaruh terhadap kognitif siswa saja melainkan juga berpengaruh terhadap kegiatan

sosial siswa, karena dengan bekerjasama siswa jadi bisa berinteraksi dengan sesama teman, bahkan siswa bisa mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan rincian diatas peneliti berasumsi bahwa model *course review horay* (CRH) berbeda dengan model konvensional. Model *course review horay* tidak monoton dan tidak hanya berpusat terhadap guru, siswa disini juga dapat bekerjasama serta memiliki peran aktif dalam pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang berbeda tersebut, model *course review horay* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena apabila motivasi belajar siswa meningkat maka energi yang ada didalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran juga semakin besar, sehingga secara otomatis dengan energi yang besar tersebut dapat membuat hasil belajar siswa juga ikut meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian